

MODEL TEORETIK GAYA KELEKATAN, ATRIBUSI, RESPON EMOSI, DAN PERILAKU MARAH

Avin Fadilla Helmi

PENDAHULUAN

Teori kelekatan pertama kali digunakan untuk menjelaskan hubungan antara bayi dan pengasuh utama (Bretherton dalam Buren & Cooley, 2002). Dalam perkembangannya, teori kelekatan dari John Bowlby yang dibangun pada 1973 digunakan sebagai landasan berfikir untuk menjelaskan hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan berbagai bentuk hubungan interpersonal (Helmi, 1999). Dekade 1980an, penelitian kelekatan diaplikasikan untuk menjelaskan hubungan romantis orang dewasa. Pada tahun 1987 hasil penelitian Hazan dan Shaver dipublikasikan dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, yaitu mengenai hubungan romantis yang dikonsepsikan sebagai proses kelekatan dengan menggunakan dasar teori kelekatan dari Bowlby. Publikasi tersebut merupakan tonggak dari perjalanan teori gaya kelekatan, yang selanjutnya peneliti-peneliti lain mengikuti langkahnya dengan memperluas topik penelitian yaitu mengkaitkan gaya kelekatan dengan berbagai macam kehidupan sosial dan interaksi sosial. Beberapa contoh penelitian tersebut adalah gaya kelekatan berkaitan dengan representasi mental dari *self* (Mikulincer, 1995), *trust* (Mikulincer, 1998), daya tarik dan interaksi sosial (Tidwell dkk., 1996), gaya penjelasan dan emosi (Collins, 1996), regulasi emosi dan penyesuaian pada remaja (Cooper dkk., 1998), *social support* (Collins dan Feeney, 2004), dan depresi (Simpson dkk., 2003; Simonelli, 2004). Pada umumnya hasil berbagai penelitian tersebut mendukung konsep tersebut.

Collins dkk. (1996) membangun model gaya kelekatan dengan gaya penjelasan dan emosi. Penulis berminat dengan suatu perilaku yang tampak menjadi perilaku yang banyak muncul akhir-akhir ini, yaitu perilaku marah. Perilaku ini sangat mewarnai kondisi sosial dalam masyarakat, terutama dalam masa-masa krisis, baik ekonomi mau pun politik. Selanjutnya, karena upaya untuk membangun model dalam

ilmu sosial menjadi suatu kebutuhan sebab fenomena dalam kehidupan sosial bukanlah fenomena tunggal melainkan bersifat interaktif dan simultan, tulisan ini mengaitkan suatu gagasan model teoretik gaya kelekatan, yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam menjelaskan perilaku marah. Collins (1996) membuat kerangka umum yang mengaitkan antara model mental dari gaya kelekatan, respon emosi dan kognisi, dan pengaruhnya terhadap respon perilaku. Berdasarkan kerangka umum tersebut penulis mengagas suatu model teoretik gaya kelekatan, dengan mengkaitkan dengan atribusi, dan respon emosi, untuk menjelaskan perilaku marah.

TEORI KELEKATAN

Teori kelekatan bayi terfokus pada dasar-dasar ikatan yang kuat antara bayi dan pengasuhnya. Kelekatan bayi-ibu (atau pengganti ibu) terjadi karena ada kecenderungan pada manusia untuk membentuk ikatan afeksional yang kuat terhadap orang-orang tertentu. Ainsworth mengaitkan kelekatan sebagai ikatan afeksional pada seseorang yang ditunjukkan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama dan terus menerus. Ikatan antara individu dan figur lekat akan tetap ada meskipun figur lekat tidak tampak dalam jangkaan pandang.

Teori kelekatan dari Bowlby dikembangkan melalui observasi yang panjang pada bayi dan anak-anak yang berpisah dengan pengasuh utama (biasanya ibu). Ketika bayi berpisah dengan pengasuh utamanya, muncul tiga reaksi emosi yang dapat diprediksikan yaitu *protest*, *despair*, dan *detachment*.

Teori kelekatan menjelaskan dasar-dasar ikatan afeksional seseorang dengan orang lain. Simpson (1990) mengatakan bahwa sistem kelekatan berevolusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan bayi dengan pengasuh utama, dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman awal kelekatan dengan pengasuh utama, dipercaya menjadi bentuk prototipe atau *internal working models* atau *model mental*, yang akan berpengaruh pada pola perilaku dan harapan dalam hubungan orang dewasa kelak. Model mental berisi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan atas responsivitas, dan sensitivitas emosional dari figur lekat. Dikatakan oleh Buren & Cooley (2002) model mental berfungsi sebagai *template* gaya kelekatan, yang akan mempengaruhi perilaku seseorang sebagai kontinuitas antara pola perilaku masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Sistem kelekatan merupakan konstelasi yang kompleks mengenai perasaan dan perilaku yang dimaksudkan untuk melindungi bayi dari bahaya dengan cara mendekat erat dengan ibunya. Ketika bayi sehat dan tidak takut dan disertai kehadiran ibunya, bayi akan mengeksplorasi lingkungan dan mempertahankan kontak dengan anggota komunitas dan keluarga. Ibu, dalam proses ini, dikatakan menjadi dasar terbentuknya rasa aman. Simonelli (2004) mengatakan bahwa kelekatan dapat dipandang sebagai proses homeostatis yang digunakan untuk mempertahankan kontak dengan orang-orang yang memberikan rasa aman. Dikatakan Collins dan Read (1990) bahwa adanya sistem kelekatan tidak hanya secara fisik tetapi yang paling penting adalah rasa aman.

Penelitian yang dilakukan Ainsworth (dalam Hazan dan Shaver, 1987) menunjukkan bahwa sensitivitas dan responsivitas terhadap tanda-tanda dan kebutuhan bayi selama masa-masa satu tahun perkembangannya merupakan prasyarat penting. Ibu yang lambat dan tidak konsisten dalam merespon tangis bayinya akan menghasilkan bayi yang lebih sering menangis dan mengekspresikan kemarahan. Ibu yang konsisten menolak bayi tetapi masih berusaha melakukan kontak, maka bayi pun akan belajar menolaknya.

MODEL MENTAL KELEKATAN

Ainsworth mengatakan bahwa harapan bayi mengenai aksesibilitas dan responsibilitas dari ibu merupakan bagian penting dalam membentuk *internal working models (IWM)* atau *mental models* menurut istilah Bowlby (Hazan dan Shaver, 1987). Dimensi waktu menjadi komponen yang sangat penting dalam interaksi bayi-pengasuh utama. Ketika bayi memerlukan kehadiran pengasuh utama dan pengasuh utama dapat memenuhi kewajiban atau dengan kata lain memberikan respon dan akses tepat waktu, maka kelekatan bayi terhadap figur lekat akan terjadi. Bylsma dkk. (1997) menyatakan bahwa titik kritis hubungan bayi dan pengasuh terletak pada aksesibilitas dan responsibilitas sehingga interaksi sosial, sebagaimana dikatakan Mikulincer (2003), akan diinternalisasi dalam bentuk representasi mental tentang diri dan orang lain (*attachment working models*), yang akan mengorganisasikan hubungan kognisi, afeksi, dan perilaku.

Dalam tulisan ini selanjutnya digunakan istilah model mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby bahwa bayikanak akan membuat konstruksi model mental tentang dirinya dan tentang pasangan interaksi sosial yang utama (pengasuh utama). Model mental dan pola-pola-perilaku yang terbentuk merupakan komponen penting dari kepribadian (Hazan dan Shaver, 1987).

Bayi yang mempunyai kelekatan aman akan memandang pengasuhnya sebagai orang yang dapat dipercaya, dan dirinya sebagai orang yang berarti. Hal sebaliknya terjadi pada bayi yang mempunyai kelekatan tidak aman.

Lebih lanjut dikatakan oleh Collins (1996) bahwa teori kelekatan orang dewasa dimulai dengan asumsi bahwa individu pada semua usia memiliki sistem kelekatan perilaku yang kuat, yang selanjutnya akan dapat diaktivasi oleh respon terhadap peristiwa yang mengancamnya sebagai fungsi pertahanan hidup. Model mental dari kelekatan sebagai skema kognitif, afektif, dan motivasi yang berisi tidak hanya pengetahuan tentang hubungan kelekatan dan memori episodik tetapi juga struktur dan tendensi aksi. Sekali model mental tersebut berkembang, model tersebut akan beroperasi dalam sistem kesadaran dan memainkan peranan penting dalam membentuk kognisi, afeksi, dan perilaku dalam konteks yang relevan dengan kelekatan.

Seperti skema, representasi kognisi dari kelekatan, sekali diaktivasi akan mengarahkan perhatian dan memori, dan selanjutnya akan mengorganisasi dan menyaring informasi yang baru (Collins, 1996). Model mental ini memegang peranan penting dalam menginterpretasi dan mengingat kembali peristiwa dan perilaku yang relevan.

Dalam perspektif kognitif, sesuatu yang menentukan informasi sosial akan diperhatikan, diorganisasi, dan diingat kembali disebut dengan skema. Skema ini memungkinkan orang mengevaluasi atribut secara individual dan melakukan kategori sosial. Skema mempunyai peran penting dalam persepsi diri dan proses kategori sosial karena dengan skema tersebut mengarahkan perhatian terhadap informasi sosial yang relevan, mengarahkan struktur untuk dievaluasi, dan membantu mengakses kategori-kategori dalam memori. Skema memberikan cara yang efisien dalam memahami diri dan lingkungan. Skema akan membentuk *implicit personality theory* yang selanjutnya akan mengarahkan harapan, persepsi, dan perilaku terhadap diri dan orang lain, bahkan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang orang lain, bagaimana memperlakukannya, dan apa yang diingat tentang mereka (Helmi, 1999).

Ada dua macam model mental yaitu yang pertama, model mental tentang diri, apakah diri dinilai sebagai orang yang berharga dan dicintai; dan ke dua, model mental sosial yaitu pandangan anak terhadap orang lain itu apakah orang yang memberikan perlindungan, penghargaan, dan dorongan. Oleh karenanya, pengalaman kelekatan merupakan sumber informasi untuk belajar mengenai diri sendiri.

Asumsi ini sesuai dengan penelitian dalam Psikologi Sosial yang menunjukkan bahwa beberapa aspek persepsi sosial diarahkan oleh *driven theory*, proses dimana skema dan harapan seseorang akan membentuk cara pandang terhadap informasi yang

baru. Bylsma dkk. (1997) mengatakan bahwa ada mekanisme kontinuitas gaya kelekatan aman dan tidak aman yang dipertahankan sepanjang masa.

GAYA KELEKATAN

Perbedaan dalam gaya kelekatan berakar dari model kognisi diri dan orang lain (Collins, 1996). Pada awalnya Ainsworth membedakan pengalaman afektional tersebut dalam dua kategori yaitu gaya kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman dibedakan dalam gaya kelekatan cemas dan menghindari.

Asumsi ini didukung beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa perbedaan dalam gaya kelekatan akan menyebabkan perbedaan yang besar dalam memandang diri dan orang lain (Hazan & Shaver, 1987; Collins & Read, 1990; Feeney & Noller, 1990).

Orang yang mempunyai gaya kelekatan *secure* (aman) mempunyai harga diri lebih tinggi dibandingkan dengan mereka dalam kelompok *anxious-ambivalent*. Hasil penelitian Mikulincer (1995) merinci lebih detail tentang struktur *self*. Kelompok gaya kelekatan yang berbeda, tidak hanya berpengaruh pada pandangan yang positif terhadap diri tetapi juga dimensi struktur diri yang berbeda. Orang dengan gaya kelekatan aman menekankan pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, dan struktur diri yang diorganisasikan dengan baik. Mereka mendeskripsikan diri dengan cara positif dan skema diri yang terintegrasi. Collins dan Read (1990) mengatakan bahwa orang dengan gaya kelekatan aman akan memandang orang lain dengan lebih positif, altruistik, dan akan mempunyai keberanian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Collins & Read (1990) menemukan bahwa orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberanian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai *belief* yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Hazan dan Shaver (1997) mengemukakan orang dengan gaya kelekatan aman memperlihatkan ciri individu yang bersahabat dan memiliki rasa percaya diri.

Orang dengan gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal (Simpson, 1990), kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain dan kurang bersedia untuk menolong (Collins & Read, 1990).

Orang dengan gaya kelekatan menghindari mempunyai ciri model mental diri sebagai individu yang skeptis, mudah curiga, mudah berubah pendirian dan sukar terbuka (Simpson, 1990; Hazan dan Shaver 1997). Orang seperti ini mempunyai model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman dalam keintiman, tidak dapat mengekspresikan diri, kurang hangat, dan kurang terbuka (Feeney dan Noller, 1990) dan ada rasa takut untuk ditinggal (Collins & Read, 1990). Hasil penelitian (Collins & Read, 1990) menunjukkan hasil yang agak berbeda bahwa orang dengan gaya kelekatan menghindari cenderung memandang dirinya positif, menunjukkan keberanian diri dan asertif, walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

GAYA KELEKATAN DAN ATRIBUSI

Atribusi di dalam Psikologi Sosial digunakan untuk menjelaskan penggunaan informasi individu dalam menyimpulkan penyebab dari suatu kejadian. Peranan atribusi dipandang penting dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Sebagian besar penelitian atribusi menunjukkan bahwa orang lebih siap menjelaskan pengalaman sukses melalui atribusi internal dan kegagalan disebabkan faktor eksternal. Pengalaman sukses dijelaskan dari sisi kemampuan dan usaha, sebaliknya pengalaman kegagalan lebih disebabkan oleh nasib yang kurang menguntungkan (Myers, 1999). Demikian halnya ketika seseorang dibandingkan dengan dirinya sendiri, kebanyakan orang melihat dirinya lebih baik dibandingkan dengan rerata orang yang lain. Dimensi subjektif akan mendorong *self-serving bias*.

Orang dengan gaya kelekatan menghindar dan cemas, akan mengembangkan skema diri yang negatif, sehingga hanya akan memproses informasi dalam rangka melindungi harga diri, sehingga informasi yang diproses sebatas yang relevan untuk perlindungan harga diri. Informasi yang mengancam harga diri cenderung diseleksi. Bias dalam kognisi diri inilah yang disebut sebagai *self-serving bias*.

Beberapa studi mengenai fenomena *self-serving bias* dilaporkan oleh Myers (1999) berikut ini. Para pebisnis menilai dirinya sebagai orang yang etis daripada rata-rata pebisnis lain. Berapa Anda menilai diri Anda mengenai moral dan nilai dari skala 1 sampai 100? Lima puluh lima persen menilai dirinya dalam skala 90 atau di atasnya, hanya 11% menilai dirinya 74 atau kurang. Penelitian yang lain menunjukkan 90% manajer menilai kinerjanya di atas rata-rata dibandingkan manajer lain. Di Australia, 86% orang menilai kinerja pekerjaannya di atas rata-rata dan 1% di bawah rata-rata

Dalam hubungan interpersonal yang bersifat *distress*, individu cenderung membuat atribusi dengan memaksimalkan dampak negatif pada pasangannya dan meminimalisasi dampak positif pada dirinya (Collins, 1996). Demikian yang terjadi pada studi mengenai depresi, *self serving bias* digunakan sebagai cara melindungi orang agar terhindar depresi (Myers, 1999; Simpson dkk., 2003).

Hasil penelitian terhadap orang dengan gaya kelekatatan cemas dan menghindari menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang aman. Orang dengan kelekatatan cemas berbeda dalam melakukan interpretasi (Barrett & Holmes, 2001). Remaja dengan kelekatatan tidak aman (*anxious dan avoidant*) akan menginterpretasikan situasi sosial yang ambigu dengan perspektif mengancam dirinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model mental merupakan salah satu sumber adanya perbedaan tentang gaya atribusi. Atribusi internal akan dimiliki oleh mereka yang mempunyai gaya kelekatatan aman dan atribusi eksternal merupakan ciri dari gaya kelekatatan tidak aman.

Orang dengan gaya lekat aman akan mengembangkan model mental atau skema diri yang positif. Skema diri berisi tentang pengetahuan diri yang diorganisasikan dan berisi tentang *belief* seseorang yang akan membantu mengarahkan pemrosesan informasi yang relevan dengan diri. Skema diri ini pada dasarnya mencerminkan semua pengalaman yang relevan dengan 'diri', semua pengetahuan diri pada saat ini, memori diri, dan konsepsi mengenai apa yang disukai dan tidak disukai di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Apabila skema diri ini mempunyai kesempatan untuk berkembang maka seseorang akan lebih akurat dalam pemrosesan informasi yang relevan dengan diri. Informasi yang relevan dengan diri akan diberikan perhatian perhatian yang proporsional, terekam dalam memori, dan akan mudah untuk diingat kembali (Helmi, 1999).

Hasil penelitian Feeney dan Noller (1990) menunjukkan bahwa subjek dengan gaya kelekatatan aman, mempunyai harga diri sosial dan personal lebih tinggi dibandingkan dengan gaya kelekatatan *anxious* dan *avoidant*. Subjek dengan gaya kelekatatan aman juga dilaporkan mempunyai skor kepercayaan diri yang lebih tinggi. Barrett & Holmes (2001) mengatakan bahwa ada pola-pola respon yang menunjukkan bahwa orang dengan gaya kelekatatan aman cenderung lebih positif dalam menilai diri dalam interaksi sosial dengan orang lain.

GAYA KELEKATAN, RESPON EMOSI, DAN PERILAKU MARAH

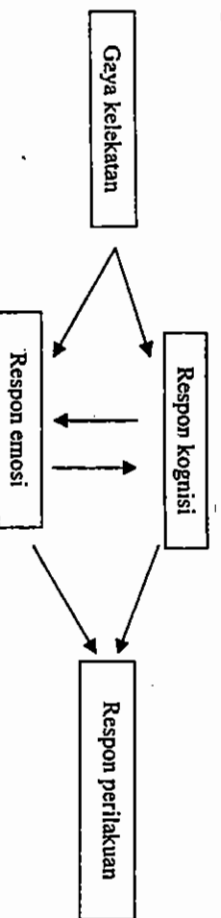
Pola-pola respon emosi memainkan peran yang sangat penting tentang teori kelekatatan dan perbedaan dalam gaya kelekatatan dikaitkan dengan variasi ekspresi emosi, dan regulasi emosi pada orang dewasa (Kobak, & Szeery dalam Mikulincer, Florian, dan Tolmocz, 1990). Kobak dan Hazan (1991) mengatakan bahwa ada perbedaan dalam regulasi emosi pada individu *avoidant* dan *anxious/ambivalence*. Orang dengan gaya kelekatatan *anxious* cenderung mempunyai perasaan negatif yang disebabkan adanya perhatian yang selektif pada hal-hal negatif dalam situasi *distress*. Mereka mempunyai akses yang cepat terhadap afek dan memori negatif yang relevan dengan pengalaman kelekatatan pada masa kanak-kanak. Bahkan dalam beberapa hal, bukan saja perasaan negatif tetapi juga metode *coping* dalam situasi *distress*. Collins (1996) menjelaskan bahwa ada sejumlah mekanisme yang dapat menjelaskan kaitan antara gaya kelekatatan dan respon emosi. Salah satu mekanisme adalah perbedaan dalam gaya kelekatatan dalam pengalaman emosi dimediasi adanya variasi interpretasi atau penilaian peristiwa dalam hal ini gaya atribusi.

Dalam konteks kelekatatan, orang dengan gaya kelekatatan tidak aman, lebih merasakan *emotional distress* karena mereka memandang perilaku/situasi pihak lain mempunyai implikasi negatif bagi mereka atau hubungan mereka. Dengan demikian hubungan antara gaya kelekatatan dengan emosi bukanlah hubungan yang langsung tetapi dimediasi oleh gaya atribusi. Interpretasi negatif dari orang lain dan respon emosi negatif seharusnya mendorong munculnya perilaku yang negatif.

Dalam model gagasan penulis ini, model mental dari gaya kelekatatan berkaitan dengan atribusi. Atribusi akan mempengaruhi respon emosi yaitu perasaan subjektif yang bervariasi dari rasa kecewa yang ringan sampai jengkel. Selanjutnya, keduanya akan mempengaruhi ekspresi marah. Ekspresi marah (dalam Cahyani, 1999) dianggap mempunyai tiga komponen utama yaitu ekspresi marah yang ditujukan kepada diri sendiri (*anger in*), kepada orang lain (*anger out*), dan kemarahan yang terkontrol (*anger con*). *Anger out* pada dasarnya adalah perilaku agresif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik yang dilakukan secara fisik, verbal, baik langsung maupun tidak langsung. *Anger in* adalah ekspresi marah yang ditujukan kepada diri sendiri dan *anger con* adalah kemampuan untuk mengontrol perilaku marah.

MODEL TEORETIK GAYA KELEKATAN, ATRIBUSI, RESPON EMOSI, DAN PERILAKU MARAH

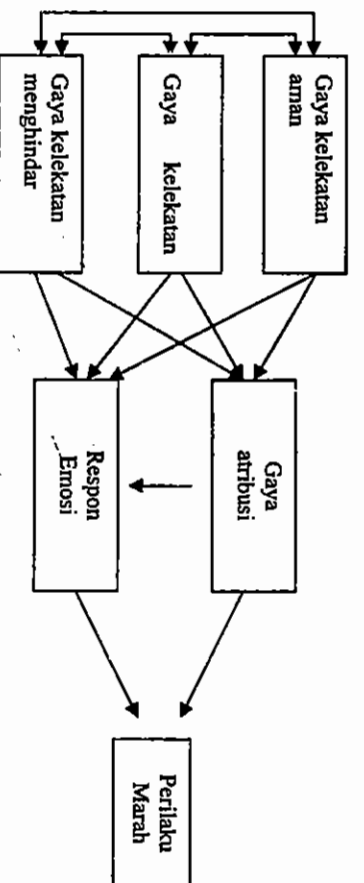
Model yang menggunakan kerangka umum Collins (1996) mengenai keterkaitan model mental kelekatan, respon kognisi, respon emosi, dan perilaku seperti dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Model hipotesis model mental gaya kelekatan, respon kognisi, Respon emosi dan perilaku dari Collins (1996)

Beberapa penelitian mengenai tentang gaya kelekatan menunjukkan bahwa ada kontinuitas kelekatan pada masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perbedaan dalam gaya kelekatan menunjukkan bahwa orang dengan model mental kelekatan yang berbeda akan menginterpretasi dan melakukan respon terhadap peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda. Hasil penelitian selama ini tidak menunjukkan keterkaitan antara variabel-kognisi, emosi, dan perilaku secara keseluruhan. Adapun model teoretik antara gaya kelekatan, gaya atribusi, respon emosi, dan perilaku marah dapat diperiksa pada Gambar 2.

Berdasarkan model tersebut dapat diuji beberapa hal, yaitu mengenai (1) pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya kelekatan pada gaya atribusi dan respon emosi; (2) pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya atribusi dan respon emosi; dan (3) pengaruh langsung (*direct path*) dari gaya atribusi dan respon emosi ke perilaku marah.



Gambar 2. Model Struktural Gaya Kelekatan, Bertikir Positif, Respon Emosi, dan Perilaku Marah

Model teoretik gagasan penulis ini memang belum teruji sehingga masih perlu pembuktian secara empirik. Untuk menguji model ini dapat dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) yaitu sekumpulan teknik statistika yang memungkinkan pengujian sebuah keterkaitan antar variabel yang kompleks secara simultan (Ferdinand, 2002). Dikatakan Ferdinand (2002), dalam pemodelan SEM peneliti biasanya bekerja dengan konstruk atau faktor yaitu konsep-konsep yang memiliki pijakan teoretik yang cukup untuk mengkaitkan hubungan antara konstruk tersebut yang dibuat analisis jalur.

PENUTUP

Teori kelekatan dalam model yang diajukan penulis mempunyai peran sentral dalam menjelaskan kaitan antara emosi-kognisi-respon perilaku, dalam hal ini perilaku marah. Keterkaitan keempat komponen menjadi suatu kebutuhan dalam kehidupan sosial karena kehidupan sosial bukanlah sebuah fenomena tunggal tetapi lebih bersifat interaktif dan simultan penyebabnya. Pengujian keterkaitan antar variabel yang kompleks secara simultan dapat dilakukan dengan *Structural Equation Model* (SEM). Secara umum inilah kelebihan dari model tersebut.

Model ini dibangun hanya berdasarkan konstruk teoretik, yang sangat rentan terhadap fenomena yang sesungguhnya terjadi di masyarakat. Sementara itu, semua perilaku sosial tidak ada yang *culture-free* – termasuk di dalamnya perilaku marah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Faturochman, MA yang telah memperkenalkan penulis pada *Structural Equation Model*.

KEPUSTAKAAN

- Barret, P.M., & Holmes, J. (2001). Attachment Relationship as Predictors of Cognitive Interpretation and Response Bias in Late Adolescence. *Journal of Child and Family Studies*.
- Buren, A.V & Cooley, E.L. (2002). Attachment Styles, View of Self, and Negative affect. *North American Journal of Psychology*, 3, 417-430.
- Bylsma, W, Cozzarelli, C., Sumner, N. (1997). Relation Between Adult Attachment Styles and Global Self Esteem. *Basic and Applied Social Psychology*, 19, 1, 1-16.
- Cahyani, P. (1999). Kemarahan dan Berfikir Positif ditinjau dari Perbedaan Gaya Kelekatan. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Cooper, M. L., Shaver, P.R., Collins, N.L. (1998). Attachment Styles, Emotion Regulation, and Adjustment in Adolescence. *Journal Personality and Social Psychology*, 74, 5, 1380-1397.
- Collins, N.L. & Read, S. (1990). Adult Attachment, Working Model, and Relationship Quality in Dating Couples. *Journal Personality and Social Psychology*, 58, 4, 644-663.
- Collins, N.L. (1996). Working Models of Attachment: Implications for Explanation, Emotion, and Behavior. *Journal Personality and Social Psychology*, 71, 4, 810-832.
- Collins NL & Feeney, B.C. (2004). Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence From Experimental and Observational Studies. *Journal Personality and Social Psychology*, 87, 3, 363-383.
- Faturochman. (2004). Model Persamaan Struktural. *Handout*. Yogyakarta: Program S3 Psikologi UGM
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1990). Attachment style as a predictor for adult romantic relationships. *Journal Personality and Social Psychology*, 58, 281 – 291.
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modeling*. Semarang: BP Universitas Diponegoro

- Hazan, C & Shaver, P. (1987). Romantic Love Conceptualized as an Attachment Process. *Journal Personality and Social Psychology*, 52, 3, 511-524.
- Helmi, A.F. (1999). Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 7-17.
- Kobak, R.R. & Hazan, C. (1991). Attachment in Marriage: Effects of Security and Accuracy of Working Model. *Journal Personality and Social Psychology*, 60, 6, 861-869.
- Magai, C., Hunziker, J., Mesias, W., Culver, L.C. (2000). Adult Attachment styles and emotional biases. *International Journal of Behavioral Development*, 24, 3, 301-309.
- Mikulincer, M., Florian, V., Tolmacz. (1990). Attachment Styles and Fear of Personal Death: A Case Study of Affect Regulation. *Journal Personality and Social Psychology*, 58, 2, 273-280.
- Mikulincer, M & Nachson, O. (1991). Attachment Styles and Patterns of Self Disclosure. *Journal Personality and Social Psychology*, 61, 2, 321-331.
- Mikulincer, M. (1995). Attachment styles and the Mental Representation of the self. *Journal Personality and Social Psychology*, 65, 6, 1203-1215.
- Mikulincer, M. (1998). Attachment working models and sense of trust: An Exploration of Interaction Goals and Affect Regulation. *Journal Personality and Social Psychology*, 74, 5, 1209-1224.
- Mikulincer, M., Gillath, O., and Shaver, P.R. (2003). Activation of the Attachment System in Adulthood: Threat-Related Primes Increase the Accessibility of Mental Representations of Attachment Figures. *Journal Personality and Social Psychology*, 83, 4, 881-895.
- Myers, D.G. (1999). *Social Psychology*. Edisi ke 6. Boston: Irwin McGraw-Hill.
- Rowe, A & Carnemelly, K.B. (2003). Attachment style differences in the processing of attachment-relevant information: Prime-style effect on recall, interpersonal expectation, and affect. *Journal Relationships*, 10, 59 – 75.
- Simonelli, L.E., William J. R., & Pincus, A.L. (2004). Attachment Models and Their Relationships with Anxiety, Worry, and Depression. *Counseling and Clinical Psychology Journal*, 1, 3.
- Simpson, J. A. (1990). The influence of attachment styles on romantic relationships. *Journal Personality and Social Psychology*, 59, 971-980.

- Simpson, J.A., Rholes, W.S., Campbell, L., Tran, S., & Wilson, C.L. (2003). Adult Attachment. The Transition to Parenthood, and Depressive Symptoms. *Journal Personality and Social Psychology*, 84, 6, 1172-1187.
- Sulistiyarini, R. (2002). Gaya kelekatan dan gaya berpacaran pada remaja. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tidwell, M.C., Reis, H.T., and Shever, P.R. (1996). Attachment, Attractiveness, and Social Interaction: A Diary Study. *Journal Personality and Social Psychology*, 71, 4, 729-745.

SEMIOTIKA UNTUK ANALISIS GENDER PADA IKLAN TELEVISI

Naomi Srie Kusumastuute & Faturochman

PENDAHULUAN

Salah satu persoalan gender yang justru mengekalkan ketimpangan gender adalah tayangan iklan di televisi. Iklan sebagai cara untuk memasarkan produk pada satu sisi berusaha 'tampil beda' agar menarik tetapi pada sisi lain mengekalkan stereotip dan ketimpangan gender. Bila usaha tampil menarik dari iklan terbukti dan diakui, iklan yang bias gender pada umumnya tidak disadari dan diangkal.

Banyak cara untuk memahami persoalan gender yang terus berkembang akhir-akhir ini. Kunci untuk ini adalah berpikir kritis. Semiotika pada dasarnya adalah cara untuk melihat dengan detil dan kritis terhadap sesuatu yang tersurat. Dengan kesadaran gender, semiotika dapat menjadi salah satu metode untuk mengungkap persoalan ketimpangan gender yang terdapat pada sebagian besar tayangan iklan.

PENGERTIAN SEMIOTIKA

Semiotika merupakan studi tentang tanda (Noviani, 2002) yang berusaha untuk mencari makna ideologis dari suatu teks (Berger, 1982). Dengan semiotika individu berkesadaran akan kesetaraan gender akan memaknai iklan yang mengandung representasi gender melalui perspektif kesetaraan gender yang dimilikinya, sehingga individu pun akan mendapatkan pemahaman akan iklan tersebut. Memahami iklan tidak hanya berarti mendapatkan makna ideologis-gender yang direpresentasikan oleh sebuah iklan, melainkan juga mampu melihat bagaimana representasi gender tersebut membangun iklan tersebut secara keseluruhan.

Menurut Fiske (dalam Ali, 2002) studi komunikasi memiliki dua aliran utama. Aliran yang pertama melihat komunikasi sebagai proses mentransmisikan pesan. Komunikasi adalah proses dimana pengirim mempengaruhi atau memberi efek perilaku dan pikiran kepada penerima. Jika pesan yang dikirimkan berbeda dengan pesan yang diterima, maka komunikasi dianggap mengalami kegagalan. Sedangkan